**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pembelajaran Tematik**
2. **Hakikat Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dengan tema diharapkan dapat memberikan banyak keuntungan, diantaranya:

(1) siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, (2) siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama, (3) kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa, (4) siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas, (5) guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.[[1]](#footnote-1)

Berdasarkan kelebihan dari pembelajaran tematik di atas, maka para pakar pendidikan di Indonesia menerapkan pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu sehingga pembelajaran diarahkan agar mampu memberikan sesuatu secara menyeluruh kepada siswa. Secara aktif siswa terlibat dalam proses pembelajaran terpadu dapat dipandang sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di tingkat dasar.

Praktiknya keterpaduan di sini mengimplikasikan bahwa isi dikembangkan pada tingkat yang lebih konseptual daripada sekedar faktual semata. Begitu pula bahan-bahan lebih dikembangkan dan disajikan secara keseluruhan daripada hanya sekedar isi mata pelajaran yang terpisah-pisah. Implementasi pembelajaran terpadu dilakukan melalui tema. Pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi dikenal sebagai pembelajaran tematik.

Pembelajaran terpadu lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif. Oleh karena itu, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa “pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak”.[[2]](#footnote-2)

Hakikat pembelajaran terpadu adalah sebagai berikut: (1) pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep-konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya, (2) suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang

mencerminkan dunia nyata di sekeliling siswa dan pada rentang kemampuannya dan perkembangan siswa, (3) suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara simultan, (4) merakit dan menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda. Harapannya, siswa akan belajar dengan lebih aktif dan bermakna.

1. **Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:[[3]](#footnote-3)

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

1. Memberikan pengalaman langsung

Dengan pangalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

1. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

1. Menyajikan konsep dan berbagai mata pelajaran

Penyajian konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran menjadikan siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh.

1. Bersifat fleksibel

Bersifat luwes (fleksibel), dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar daru suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

1. **Model-model Pembelajaran Terpadu**

Fogarty memperkenalkan 10 (sepuluh) model pembelajaran terpadu, yakni:[[4]](#footnote-4)

1. Model Pisah (*fragmented*)

Dalam kurikulum, setiap mata pelajaran diajarakan secara terpisah-pisah, tanpa ada usaha untuk menghubungkan atau memadukan satu sama lainnya. Setiap mata pelajaran dipandang sebagai mata pelajaran kajian murni berdiri sendiri.

1. Model Hubungan (*connected*)

Model pembelajaran ini menyajikan hubungan yang eksplisit dalam setiap mata pelajaran, menghubungkan satu topik ke topik berikutnya, menghubungkan satu konsep ke konsep yang lainnya, menghubungkan satu keterampilan ke keterampilan yang lainnya.

1. Model Gugusan (*nested*)

Model pemanduan seperti ini merupakan pemanduan berbagai keterampilan dari berbagai disiplin ilmu yang dicapai bersama-bersama dalam mengkaji suatu masalah.

1. Model Urutan (*sequenced*)

Dengan model ini, guru dapat menyusun kembali urutan topik-topik yang kebetulan sama antara yang satu dan yang lainnya. Dua mata pelajaran yang berhubungan diurutkan, sehingga materi kedua mata pelajaran itu diajarkan secara paralel.

1. Model Gabungan Bagian (*shared*)

Beberapa mata pelajaran memiliki bagian yang sama dengan bagian dari mata pelajaran yang lainnya. Sebagai contoh, guru IPA dan Matematika sama-sama menggunakan konsep pengumpulan data *charting* dan *grafhing*. Materi yang sama ini digabungkan saja pelajarannya.

1. Model Jaring Laba-laba (*webbed*)

Pendekatan ini dimulai dengan mengembangkan tema yang hendak dipelajari menjadi beberapa subtema, misalnya penemuan. Selain itu masing-masing bidang mengembangkan materi ajarannya yakni penemuan tentang mesin-mesin sederhana diajarkan melalui bahasan, penghitungan rancang bangun dilakukan melalui matematika dan komputer, serta rancangan dan pembuatan model diajarkan melalui keterampilan.

1. Model Rajutan (*threated*)

Model ini memfokuskan pada integrasi *metacurriculum* yang menggantikan atau memotong dengan sangat dalam isi materi berbagai mata pelajaran.

1. Model Padu (*integrated*)

Model padu ini mengintegrasikan konsep, keterampilan, dan isi konsep yang tumpang tindih secara keseluruhan.

1. Model Celup (*immersed*)

Dalam model ini pelajar (calon sarjana, magister, atau doktor) mencelupkan diri secara total ke dalam bidang penelitiannya. Mereka menyaring materi yang dipelajarinya melalui sudut pandang kajiannya.

1. Model Jaringan (*network*)

Model ini merupakan model pembelajaran yang terus-menerus mencari masukan (jaringan para ahli) untuk memperoleh perluasan, dan pembaharuan gagasan-gagasan. Masukan itu hendaknya disaring menggunakan kacamata keahlian dan minat masing-masing.

Dari 10 (sepuluh) model pembelajaran terpadu yang telah diuraikan di atas, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan model jaring laba-laba (*webbed model*), yakni model yang menggunakan pendekatan tematis untuk memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema.

1. **Implikasi Pembelajaran Tematik**

Dalam implementasi penerapan pembelajaran tematik mempunyai beberapa implikasi bagi guru, siswa, buku ajar, sarana prasarana, pengelolaan kelas, dan media adalah sebagai berikut:[[5]](#footnote-5)

1. Implikasi bagi guru
2. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang harus digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di SD/MI. Oleh karena itu, guru perlu mempelajarinya terlebih dahulu sehingga memperoleh pemahaman, baik secara konseptual maupun praktikal.
3. Pembelajaran tematik memerlukan guru yang kreatif baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi anak, juga dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan, dan utuh.
4. Implikasi bagi siswa
5. Siswa harus mengikuti kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dimungkinkan untuk bekerja, baik secara individual, pasangan, kelompok kecil, ataupun klasikal.
6. Siswa harus siap mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif.
7. Implikasi terhadap sarana, prasarana, sumber belajar dan media
8. Pembelajaran tematik pada hakekatnya menekankan pada siswa untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara historis dan autentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana dan prasarana belajar.
9. Pembelajaran ini perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (*by design*), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan.
10. Pembelajaran ini juga perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Dengan menggunakan penggunaan media akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.
11. Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar masih dapat menggunakan buku ajar, sudah ada saat ini untuk masing-masing mata pelajaran dan dimungkinkan pula untuk menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang terintegrasi.
12. Implikasi terhadap pengaturan ruangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengatur ruangan; ruang diatur disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
2. Pengorganisasian ruangan; perlu dikelola agar suasana belajar menyenangkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut: Susunan bangku peserta didik dapat berubah-ubah, kegiatan hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik, alat, sarana, dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan menyimpannya kembali.
3. Implikasi terhadap pemilihan metode

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu disiapkan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multi metode. Misalnya, percobaan, bermain peran, tanya jawab, demonstrasi, dan bercakap-cakap.

1. **Langkah-langkah Penyusunan Pembelajaran Tematik**

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penerapan model pembelajaran tematik, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, serta tahap penialaian adalah sebagai berikut:[[6]](#footnote-6)

1. **Tahap Persiapan**
2. Pemetaan Kompetensi Dasar
3. Menentukan Tema

Dalam melakukan pemetaan dapat diterapkan atau dilakukan dengan dua cara, yakni: pertama, mempelajari standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam masing-masing mata pelajaran, dilanjutkan dengan menentukan tema yang sesuai. Kedua, menetapkan terlebih dahulu tema-tema pengikat keterpaduan kemudian mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang cocok dengan tema yang ada.

1. Penjabaran Kompetensi Dasar ke dalam Indikator

Setelah tema ditentukan, selanjutnya adalah mengembangkan indikator pencapaiannya dan setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada pada setiap mata pelajaran.

1. Menetapkan Jaringan Tema

Cara menetapkan jaringan tema yaitu dengan cara menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar, dan indikator dari setiap mata pelajaran.

1. Penyusunan Silabus

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus. Komponen silabus teridiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian.

1. Penyusunan Rencana Pembelajaran/Desain Pembelajaran Tematik

Untuk keperluan pelaksanaan pemebelajaran guru perlu menyusun rencana pembalajaran. Rencana pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi hal-hal berikut:

1. Identitas mata pelajaran.
2. Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
3. Materi pokok beserta uraiannya.
4. Strategi pembelajaran.
5. Alat dan media yang digunakan.
6. Penilaian dan tindak lanjut.
7. Pengelolaan Kelas.

Agar kegiatan pembelajaran ini dapat berlangsung dengan baik dan optimal, perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengatur Ruangan; ruangan perlu diatur sesuai dengan tema yang sedang dilakukan.
2. Metode dapat digunakan dalam pembelajaran tematik, antara lain pemberian tugas, metode proyek, karya wisata, bermain peran, demonstrasi, percobaan sederhana, bercakap-cakap dan tanya jawab, peserta didik bercerita atau guru bercerita.
3. Pengelolaan kegiatan dapat dilaksanakna dalam bentuk klasikal, kelompok, berpasangan, dan perseorangan.
4. Pengorganisasian ruangan; pengaturan ruangan perlu dikelola agar suasana belajar menyenangkan.
5. **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan Pendahuluan/Awal/Pembukaan

Kegiatan ini terutama dilakukan untuk menciptakan awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

1. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

1. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut

Sifat dan kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

1. **Tahap Penilaian**
2. Pengertian

Penilaian dalam pembelajaran tematik adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak didik melalui program kegiatan belajar.

1. Tujuan
2. Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan;
3. Memperoleh umpan balik bagi guru, untuk mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun aktivitas pembelajaran;
4. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa;
5. Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pemantapan);
6. Prinsip
7. Penilaian di kelas I dan II mengiktuti aturan penilaian mata-mata pelajaran lain di sekolah dasar.
8. Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik kelas I dan II. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ketiga kemampuan tersebut adalah prasyarat untuk kenaikan kelas;
9. Penilaian dilakukan dengan mengacu pada indikator dari masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajar dari mata pelajaran;
10. Penilaian dilakukan secara terus-menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung.
11. Hasil karya/kerja siswa dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam mengambil keputusan siswa.
12. Alat Penilaian

Alat penilaian dapat berupa Tes dan Nontes. Tes mencakup tertulis, lisan, atau perbuatan, catatan harian perkembangan siswa, dan portofolio. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas awal penilaian yang lebih banyak digunakan adalah melalui pemberian tugas dan portofolio. Guru menilai anak melalui pengamatan yang lalu dicatat pada sebuah buku bantu.

1. Aspek Penilaian

Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji keterampilan Kompetensi Dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Nilai akhir pada laporan (rapor) dikembangkan pada kompetensi mata pelajaran yang terdapat pada kelas satu dan dua MI.

1. **Lingkungan**

Belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangasangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respons terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan, bahwa “fungsi lingkungan merupakan faktor yang penting dalam proses belajar mengajar”.[[7]](#footnote-7)

Pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan anak didik. Karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan di lingkungan alam yang bersih, tenang, suasana menyenangkan, dan segar sehingga sang anak tumbuh sebagai manusia yang baik.

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada sekolah. Lingkungan sebagai dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.

Suatu lingkungan pendidikan/ pengajaran memiliki fungsi-fungsi tersendiri.[[8]](#footnote-8)

1. Fungsi psikologis

Stimulus bersumber dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respons, yang menunjukkan tingkah laku tertentu. Respons tadi pada gilirannya dapat menjadi suatu stimulus baru yang menimbulkan respons baru, demikian seterusnya. Ini berarti, lingkungan mengandung makna dan melaksanakan fungsi psikologis tertentu.

1. Fungsi pedagogis

Lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan.

1. Fungsi instruksional

Program instruksional ini merupakan suatu lingkungan pengajaran/pembelajaran yang dirancang secara khusus. Guru yang mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pengajaran, media pengajaran, dan kondisi lingkungan kelas (fisik) merupakan lingkungan yang sengaja dikembangkan untuk mengembangkan tingkah laku siswa dalam kehidupannya.

1. **Model Pembelajaran Tematik untuk Tema Lingkungan**

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. “Pembelajaran tematik dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang berfokus pada kehidupan nyata, yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka”.[[9]](#footnote-9)

Pada perencanaan pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru berikutnya haruslah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan kehidupan siswa itu sendiri, agar siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah. Siswa akan bekerja keras untuk membangun pengetahuan baru yng selanjutnya memanfaatkan kembali pengetahuan untuk menyelesaikan permasalahan di luar sekolah. Yang mana langkah-langkah yang digunakan harus mencerminkan kebermaknaan sesuai dengan kondisi alamiah anak. Berikut ini contoh gambar jaringan tematik dengan tema lingkungan:

**TEMA**

**LINGKUNGAN**

**BAHASA INDONESIA**

* Membedakan berbagai bunyi/suara tertentu secara tepat.
* Menirukan bunyi/suara tertentu, seperti suara burung, ombak, kendaraan, dan lain-lain.
* Menyapa teman sebaya, guru, dan orang lain serta orang yang lebih tua dengan bahasa dan cara yang santun.
* Mengenali huruf-huruf dan membacanya sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana.
* Menjiplak berbagai bentuk gambar, lingkaran, dan bentuk huruf.
* Menyalin/mencontoh huruf, kata, kalimat dari buiku atau papan tulis dengan benar.
* Menyalin/mencontoh huruf, kata, kalimat dari buiku atau papan tulis yang ditulis guru dan menyalinnya pada buku sendiri

**ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

* Menceritakan kembali pengalaman waktu kecil berdasarkan. Cerita orang tua.
* Menceritakan pengalaman pergi sekolah atau pulang sekolah
* Menceritakan kesan hari pertama masuk Sekolah Dasar

**MATEMATIKA**

* Menerjemahkan bentuk penjumlahan dan pengurangan sampai 20 ke dalam kalimat sehari-hari
* Membaca dan menggunakan simbol +, -, dan = dalam mengerjakan hitung sampai 20.
* Menghafal fakta dasar penjumlahan dan pengurangan sampai dengan 20.
* Menjumlah bilanga 3 angka hasil sampai 20

**SENI BUDAYA & KETERAMPILAN**

* Menentukan sumber bunyi.
* Membedakan bunyi alam dan bunyi buatan.
* Membedakan panjang dan pendeknya bunyi.
* Menjelaskan rangkaian bunyi dan detak melalui peragaan.

**BASA SUNDA**

* Menunjukkan nama benda karya manusia.
* Menunjukkan nama benda ciptaan Tuhan.
* Menyabutkan kegunaan benda.
* Menyebutkan kegunaan anggota tubuh.

**ILMU PENGETAHUAN ALAM**

* Menyebutkan nama makanan sehat yang berguna bagi tubuh.
* Menjelaskan perlunya air, makan, pakaian, udara dan lingkungan untuk tumbuh sehat.
* Membedakan jenis air, makan, pakaian, udara dan lingkungan untuk tumbuh sehat.

**KEWARGANEGARAAN**

* Menyebutkan 5 agama yang diakui di Indonesia beserta tempat ibadahnya.
* Menceritakan kegiatan yang berkaitan dengan hari besar agama.
* Menyebutkan 4 kitab suci dari agama yang ada di Indonesia.
* Menjelaskan 5 pemuka agama yang diakui di Indonesia.

**Gambar 2.1 Jaringan tematik dengan tema lingkungan**

**(Sumber: Muslich, 2007:187)**

Dengan menyusun jaringan topik sebagaimana dalam contoh di atas, langkah selanjutnya guru dapat memperkirakan alokasi waktu untuk pembelajaran secara terpadu. Apakah seluruh materi dalam jaringan topik itu akan diajarkan dalam 2 atau 3 kali pertemuan atau bahkan lebih. Jaringan tema dengan mengaitkan indikator pencapaian hasil belajar. Selain itu juga dapat ditentukan bentuk penilaian untuk masing-masing mata pelajaran, meskipun pembelajaran secara terpadu dengan mengacu pada indikator yang ada.

Perlu mendapatkan perhatian dalam menyusun rencana pembelajaran terpadu dengan tema adalah guru tidak perlu memaksakan bahwa semua pelajaran harus dapat dikaitkan dengan tema. Sejauh dapat dikaitkan dengan tema akan lebih baik, jika tidak dapat, maka guru cukup mengaitkan mata pelajaran yang dapat dikaitkan saja. Apabila dengan satu dan lain hal ternyata ada indikator yang tetap saja dapat dibahas dalam tema-tema yang sudah terpilih, maka langkah guru adalah menyisihkan indikator tersebut untuk dibahas tersendiri.

Setelah tema dan jaringan topik sudah tersedia, maka langkah guru selanjutnya adalah mempersiapkan model pembelajaran sehari (lebih rinci) berupa rancangan pembelajaran sebagai pegangan dalam melaksanakan pembelajaran, agar pada waktu pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

1. **Pendekatan Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual mempunyai pengertian pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut kunandar “pembelajaran adalah proses interaksi antara pesertadidik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan prilaku ke arah yang lebih baik”.[[10]](#footnote-10) Guru sangat berperan penting dalam mengkondisikan lingkungan pembelajaran di dalam kelas agar menunjang terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa. Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Pembelajaran kontekstual adalah ”sebuah sistem pembelajaran yang menghasilkan makna melalui penghubungan konten akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari pendidik/siswa, yang mencakup konteks personal dan sosial budaya”.[[11]](#footnote-11)

Pembelajaran kontekstual merupakan “salah satu prinsip pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar dengan penuh makna”.[[12]](#footnote-12) Maksudnya pada suatu proses pembelajaran berlangsung metode yang digunakan oleh guru itu dapat menunjang pemahaman siswa dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa didalam konteks belajar bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang baru.

Pembelajaran kontekstual ini berakar dari paham progresivisme John dewey yang mempunyai pandangan bahwa: (1) siswa belajar dengan baik apabila mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru, (2) anak harus bebas agar bias berkembang secara wajar, (3) peumbuhan minat melalui penumbuhan pengalaman langsung untuk merangsang belajar, (4) guru sebagai pembimbing dan peneliti, (5) harus ada kerjasama antara sekolah dan masyarakat, (6) sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen (Nurhadi & Senduk, 2003).[[13]](#footnote-13)

Pembelajaran kontekstual (Contexstual Teaching and Learning/CTL) merupakan “konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan pesertadidik secara nyata”.[[14]](#footnote-14) Sehingga para guru akan mampu menghubungkan materi dengan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan bagaimana pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Menurut Hull’s dan Sounders dalam Komalasari mengungkapkan bahwa:

In a Contextual Teaching and Learning (*CTL*) ,student discover meaningful relationship between abstract ideas and practical applications in a real world context. Students internalize concepts through discovery, reinforcement, and interrelationship. CTL creates a team,whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. CTL encourages educators to design learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcomes.

Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (CTL), siswa menemukan hubungan yang berarti antara ide-ide abstrak dan aplikasi praktis dalam dunia nyata context. Siswa menginternalisasi konsep-konsep melalui penemuan, penguatan, dan interrelationship. CTL menciptakan sebuah tim, baik di dalam kelas, laboratorium, tempat kerja, atau di tepi sebuah river. CTL mendorong pendidik untuk merancang lingkungan belajar yang menggabungkan berbagai bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.[[15]](#footnote-15)

Pembelajaran kontekstual (Contexstual Teaching and Learning) selain menghubungkan materi dengan situasi dunia nyata juga dapat “mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. [[16]](#footnote-16)

Pembelajaran Kontekstual/CTL “memperluas konteks pribadi siswa lebih lanjut melalui pemberian pengalaman segar yang akan merangsang otak guna menjalin hubungan baru untuk menemukan makna yang baru”. (Johnson,2002).[[17]](#footnote-17)

Sementara itu, Howey R, Keneth, (2001) mendefinisikan CTL sebagai berikut:

*“Contexstual Teaching is Teaching that enables learning in wich student employ their academic understanding and abilities in a variety of in-and out of school context to solve simulated or real world problems, both alone and with others.”*

CTL adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses belajar dimana siswa menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dalam dan luar sekolah untuk memecahkan masalah yang bersifat simulatif ataupun nyata, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.[[18]](#footnote-18)

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan pembelajaran siswa dalam mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat nyata dan terkait dengan kehidupan nyata siswa. Melalui keterlibatan siswa dalam mencari, mengolah dan menemukan pengalaman itu mereka akan mengalami suatu proses pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Menurut Blancard (2001), Contexstual Teaching and Learning (CTL), merupakan “suatu konsepsi yang membantu guru menghubungkan konten materi ajar dengan situasi-situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya ke dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, dan tenaga kerja”. [[19]](#footnote-19)

Pembelajaran kontekstual dalam Penerapannya bukan merupakan hal yang baru, John Dewey pada tahun 1916 dikelas Amerika mengusulkan “suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa”.[[20]](#footnote-20) Pengajaran kontekstual ini merupakan pengajaran yang bisa digunakan pada siswa MI sampai dengan SMU untuk memperluas tentang pengetahuan akademik dan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan dunia nyata. Dengan pemanfaatan pembelajaran kontekstual yang baik maka akan menciptakan kondisi kelas dimana siswanya bisa aktif dan tidak hanya pasif serta bisa bertanggung jawab terhadap belajarnya.

Mulyasa mendefinisikan, pembelajaran kontekstual merupakan “konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan pesertadidik secara nyata”.[[21]](#footnote-21) Sedangkan menurut M.Khaeruddin dan Mahfud Junaedi dkk, Pembelajaran kontekstual adalah merupakan “model pembelajaran yang mengaitkan antara pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar pesertadidik.[[22]](#footnote-22)

**Tabel 2.1** Perbedaan Kontekstual dengan Tradisional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kontekstual | Tradisional |
| 1 | Menyandarkan pada memori spasial (pemahaman makna). | Menyandarkan pada hafalan. |
| 2 | Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa. | Pemilihan informasi ditentukan oleh guru. |
| 3 | Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran | Siswa secara pasif menerima informasi. [[23]](#footnote-23) |
| 4 | Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa | Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai saatnya diperlukan. |
| 5 | Prilaku dibangun atas kesadaran diri | Prilaku dibangun atas kebiasaan. |
| 6 | Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata. | Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis. |
| 7 | Prilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik. | Prilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik. |
| 8 | Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik. | Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes/ujian/ulangan.[[24]](#footnote-24) |
| 9 | Siswa diminta bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. | Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran. |
| 10 | Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting. | Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.[[25]](#footnote-25) |

**Tabel 2.2** Perbedaan pembelajaran kontekstual dengan konvensional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kontekstual | Konvensional |
| 1 | Pemilihan informasi kebutuhan individu siswa. | Pemilihan informasi ditentukan oleh guru. |
| 2 | Cenderung mengintegrasikan  beberapa bidang (disiplin) | Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu. |
| 3 | Selalu mengkaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. | Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan. |
| 4 | Menerapkan penilaian autentik melalui melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah. | Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan akademik berupa ujian/ulang.[[26]](#footnote-26) |

Ada tujuh prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:[[27]](#footnote-27)

1. Konstruktivisme (constructivism)

Kontruktivisme merupakan landasan berpikir Pembelajaran CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental mebangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

1. Inkuiri (Inquiry)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis konstektual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

1. Bertanya (Questioning)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari ‘bertanya’. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.[[28]](#footnote-28)

1. Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep Learning Community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan oranglain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya dating dari guru kea rah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang dating dari arah siswa.

1. Pemodelan (Modeling)

Pemodelan ini “dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa ditiru. Guru dapat menjadi model, misalnya memberikan contoh mengerjakan sesuatu”.[[29]](#footnote-29)

1. Refleksi (Reflection).

Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini,hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.[[30]](#footnote-30)

1. Penilaian Autentik( Authentic Assessment)

Penilaian Autentik yaitu “menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance)* yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi bias juga teman lain atau orang lain”.[[31]](#footnote-31)

1. **Hasil Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Kontekstual**

Agar penerapan pembelajaran tematik dapat berjalan dengan tepat dan efektif, maka diperlukan suatu pendekatan-pendekatan pembelajaran tematik. Pendekatan tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Keterpaduan dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aspek proses, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Pendekatan yang dipilih harus tetap menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas. Pendekatan-pendekatan yang sesuai untuk pembelajaran tematik ini demi meningkatkan hasil belajar siswa adalah pendekatan kontekstual.

Hasil belajar siswa di sini diukur dari peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, peningkatan aktivitas dalam belajar, peningkatan jumlah siswa yang mendapatkan nilai sesuai dengan standar nilai ketuntasan siswa, serta peningkatan cara penerapan model pembelajaran model tematik tema lingkungan.

Terpenuhinya standar nilai ketuntasan belajar siswa dideskripsikan sebagai berikut: (1) siswa mendapatkan nilai minimal memenuhi standart nilai ketuntasan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah yaitu minimal siswa mendapatkan skor 75 dalam setiap pembelajaran, (2) siswa tidak pernah remidi dalam setiap mengerjakan tugas-tugas maupun soal-soal formatif yang diberikan oleh guru. Sedangkan peningkatan penerapan modelpembelajaran model tematik tema lingkunganini ditunjukkan oleh: (1) proses pembelajaran model tematik dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat oleh guru serta tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri, (2) ketercapaiannya indikator yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

1. **Penelitian Terdahulu**

Florentina (2009) ”Penerapan Model Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III di SDN Puger Kulon 01 Kecamatan Puger, Kabupaten Jember”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian adalah Siswa Kelas III di SDN Puger Kulon 01 Kecamatan Puger, Kabupaten Jember yang berjumlah 26 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kesimpulan Umum: Penerapan Model Pembelajaran Tematik Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN Puger Kulon 01 Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. (2) Kesimpulan Khusus: (a) Penerapan model pembelajaran tematik tema lingkungan di SDN Puger Kulon 01 Kecamatan Puger, Kabupaten Jember ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, (b) Penerapan model pembelajaran tematik tema lingkungan di SDN Puger Kulon 01 Kecamatan Puger, Kabupaten Jember ini mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari hasil skor belajar siswa pada tes formatif yang diperoleh pada siklus I dan siklus II.

Nita (2009) “Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Konsep Pengukuran Waktu di SDN Klumpit 01 Soko Tuban”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah Siswa kelas IV di SDN Klumpit 01 Soko Tuban yang berjumlah 17 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pengukuran waktu di SDN Klumpit 01 Soko Tuban ini mengalami peningkatan yang ditunjukkan oleh hasil sebelum tindakan nilai rata-rata siswa adalah 63,58. 10 siswa yaitu (58,82%) yang memiliki nilai ketuntasan individual tetapi belum memiliki ketuntasan kelas. Sedangkan 7 siswa yaitu: AFM, SA, M, M.S, M.KA, UNH, DAN WEA (41,18%) belum memiliki nilai ketuntasan individual dan ketuntasan kelas yang telah ditetapkan yaitu 60% dan 75%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I hasil belajar mengalami peningkatan yaitu rata-rata siswa menjadi 64,41 Pada siklus I terdapat 5 siswa (29,41%) belum mencapai KKM yaitu: AFM, AR, M, M.S, WEA dan 12 siswa (70,59%) sudah mencapai ketuntasan individu dan ketuntasan kelas yang ditetapkan 60% dan 75%. Selanjutnya dilakukan tindakan pada siklus II dan rata-rata hasil belajar siswa menjadi 76,47. Hal ini berarti 17 siswa (100%) sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

1. Muslich, *KTSP Pembelajaran*..., hal. 164 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid.,* hal. 165 [↑](#footnote-ref-2)
3. Kunandar, *Guru Profesional*..., hal. 335 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid*., hal. 336 [↑](#footnote-ref-4)
5. Muslich, *KTSP Pembelajaran...,* hal. 167 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid*., hal. 168 [↑](#footnote-ref-6)
7. Oemar Hamalik,*Proses Belajar...*, hal. 194 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*.*,* hal. 197 [↑](#footnote-ref-8)
9. Trianto,*Model- Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007), hal. 102 [↑](#footnote-ref-9)
10. Kunandar,*Guru*…, hal. 287 [↑](#footnote-ref-10)
11. Rahman Ali Nur, *Implementasi CTL dalam Pembelajaran BahasaArab*,(Semarang:Walisongo Press, 2008), hal. 66 [↑](#footnote-ref-11)
12. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2009), hal. 190 [↑](#footnote-ref-12)
13. *Ibid*., hal. 193 [↑](#footnote-ref-13)
14. E.Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan: Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi* *Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 217 [↑](#footnote-ref-14)
15. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual:Konsep dan Aplikasi,*(Bandung: PT.Refika Aditama, 2010), hal. 7 [↑](#footnote-ref-15)
16. Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme* *Guru*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada,2011), hal. 189 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*., hal. 189 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid*., hal. 190 [↑](#footnote-ref-18)
19. Trianto, *Mendesain pembelajaran...*, hal. 10 [↑](#footnote-ref-19)
20. *Ibid*., hal. 18 [↑](#footnote-ref-20)
21. E.Mulyasa,*Menjadi Guru...,* hal. 102 [↑](#footnote-ref-21)
22. Khaeruddin dkk,*Kurikilum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),(*Yogyakarta: Kerjasama MDC Jateng dengan Pilar Media,2007),hal. 199 [↑](#footnote-ref-22)
23. Trianto, *Mendesain Pembelajaran*…, hal. 23 [↑](#footnote-ref-23)
24. Kunandar, *Guru*…, hal. 318 [↑](#footnote-ref-24)
25. Kokom Komalasari,*Pembelajaran*…, hal. 19 [↑](#footnote-ref-25)
26. http://herdy07.wordpres.com//13/04/2012 [↑](#footnote-ref-26)
27. Rusman,*Model-model Pembelajaran*…,hal. 193 [↑](#footnote-ref-27)
28. *Ibid*., hal. 31 [↑](#footnote-ref-28)
29. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 12 [↑](#footnote-ref-29)
30. Wina sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Prenada media,2005), hal. 110 [↑](#footnote-ref-30)
31. Trianto, *Mendesain Pembelajaran*…, hal. 37 [↑](#footnote-ref-31)